

ANALISIS KEJADIAN DEPRESI PADA IMIGRAN PENGUNGSI DI WISMA TASQYA PEKANBARU

Alini¹, Langen Nidhana Meisyalla²

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
alini_09@yahoo.com¹, alephswrok@gmail.com²

ABSTRACT

Social, political and economic problems in a country can affect the condition of the people in it. Social conflict can make a group of affected people choose to leave their country and move to another country to gain a sense of security. Pekanbaru is one of the areas in Indonesia which is a temporary shelter for immigrant refugees. Common psychological problems experienced by refugee immigrants include stress and loss of interest as a result of staying in a shelter for too long. This study aims to analyze the incidence of depression in refugee immigrants in Pekanbaru City. This study uses a qualitative approach that is supported by quantitative data. The population in this study were all registered immigrants living in Tasqya House under the supervision of the Immigration Detention Center (Rudenim) and Kesbangpol Pekanbaru Municipality, totaling 136 people. This study used a purposive sampling procedure for selecting respondents. Data collection tools used the Beck Depression Inventory II (BDI II) and interview guides. Analysis of interview data using Collaizi analysis. In this study only 6 (six) subjects were taken for case studies based on the availability of respondents who matched the required characteristics. Themes that emerged during the interview were depiction of depression in immigrants, causes of depression in immigrants, signs and symptoms of depression experienced by immigrants, types of depression in immigrants, treatment of depression by immigrants and immigrants' hopes for their future.

Keywords : Depression, Immigrants, Refugees

ABSTRAK

Persoalan sosial, politik dan ekonomi di suatu negara dapat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat di dalamnya. Konflik sosial dapat membuat sekelompok masyarakat yang terkena dampak memilih untuk meninggalkan negaranya dan berpindah ke negara lain untuk memperoleh rasa aman. Pekanbaru merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi tempat penampungan sementara imigran pengungsi. Masalah psikologis yang umum dialami oleh imigran pengungsi diantaranya adalah stress dan hilang minat akibat terlalu lama berada dalam rumah penampungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kejadian depresi pada imigran pengungsi di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh imigran yang terdaftar tinggal di Rumah Tasqya dibawah pengawasan Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) dan Kesbangpol Kotamadya Pekanbaru yang berjumlah 136 orang. Dalam penelitian ini digunakan prosedur pemilihan responden secara *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan *Beck Depression Inventory II* (BDI II) dan panduan wawancara. Analisa data hasil wawancara menggunakan analisa collaizi. Dalam penelitian ini hanya diambil 6 (enam) subjek untuk studi kasus berdasarkan ketersediaan responden yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan. Tema yang muncul saat wawancara yaitu gambaran depresi pada imigran, penyebab depresi pada imigran, tandadan gejala depresi yang dialami imigran, jenis depresi pada imigran, penanganan depresi yang dilakukan imigran dan harapan imigran terhadap masa depan mereka.

Kata kunci : Depresi, Imigran, Pengungsi

PENDAHULUAN

Persoalan sosial, politik dan ekonomi di suatu negara dapat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat di dalamnya. Konflik

sosial dapat membuat sekelompok masyarakat yang terkena dampak memilih untuk meninggalkan negaranya dan berpindah ke negara lain untuk memperoleh rasa aman. Oleh karena itu, sebagian dari

mereka yang merasa tidak aman di wilayah sendiri memutuskan untuk melakukan migrasi dengan harapan mendapatkan keamanan dan penghidupan yang lebih layak dan mencari suaka di wilayah lain (Sudirman, 2017).

Data dari *United Nation Hight Commision For Refugess* (UNHCR) menunjukkan bahwa ada sekitar satu juta pengungsi yang masuk ke kawasan Eropa (UNHCR, 2015 dalam Kurniawan dan Savitri, 2017). Mayoritas pengungsi yang datang ke Eropa berasal dari kawasan Timur Tengah. Mereka melarikan diri dari situasi konflik bersenjata yang tidak pernah berhenti. Benua Asia sebagai kawasan terbesar didunia memiliki sekitar 42 juta pengungsi dalam rentang waktu 2010-2011. Sedangkan di Indonesia, jumlah pencari suaka yang masuk ke Indonesia dan mendaftar ke UNHCR Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 13.840 orang (Safitri, 2019).

Negara yang dapat menerima imigran tersebut adalah negara yang menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia (HAM), karena sama halnya seperti manusia biasa, imigran tersebut mempunyai kebutuhan dan hak yang sama dan harus di junjung serta dipenuhi. Salah satu negara tujuan dari imigran tersebut adalah Indonesia, karena letak geografis yang dimilikinya. Indonesia dijadikan negara transit bagi para pengungsi dan pencari suaka sebelum melanjutkan perjalanan ke negara ketiga (Sudirman, 2017).

Salah satu lokasi di Indonesia yang menjadi tujuan suaka pengungsi dari beberapa negara di Asia adalah Pekanbaru. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan Akses Pelabuhan Dumai, Pekanbaru menjadi tujuan para pengungsi untuk mencari perlindungan. Berdasarkan data dari *International Organization for Migration* (IOM) pada tahun 2019 ada sekitar 1.147 orang. Adapun jumlah deteni dan pengungsi pada bulan Juli Tahun 2019 sebanyak 999 orang yang terdiri dari 985 pengungsi, 7 orang imigratoir, 6 orang final rejected, dan 1 orang pengungsi mandiri. Adapun data jumlah deteni

(reguler/immigratoir) dan deteni irregular (pencari suka dan pengungsi) sampai dengan bulan Oktober 2020 ada sebanyak 961 orang dimana sebanyak 7 orang tinggal di Rudenim dan sebanyak 954 tinggal *community house* yang tersebar di Kota pekanbaru (Rudenim Pekanbaru, 2020).

Community house yang ditempati oleh imigran pengungsi meliputi wisma indah (108 orang), hotel satria (115 orang), wisma d'cops (113 orang), wisma novri (80 orang), wisma siak resort (126 orang), wisma fanel (111 orang), rumah tasqya (26 orang), wisma orchid (164 orang), dan 1 orang imigran tinggal sendiri diluar *community house* (mandiri). Berdasarkan pemaparan Kepala Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Pekanbaru, pengungsi tersebut di Pekanbaru berstatus transit sebelum pergi ke negara penerima. Indonesia sendiri sebagai salah satu anggota PBB berkewajiban menampung sementara para pengungsi tersebut sebelum akhirnya diungsikan ke negara tujuan (Latif, 2019).

Rumah Detensi Imigrasi atau yang disingkat dengan rudenim adalah unit pelaksana teknis yang menjalankan fungsi keimigrasian sebagai tempat penampungan sementara bagi orang asing yang melanggar Undang-Undang Imigrasi. Orang yang tinggal di rudenim disebut deteni. Penentuan status akhir sebagai pengungsi merupakan tugas dari *United Nations Hight Commissioner for Refuges* (UHHCR). Sementara yang membiayai dan memfasilitasi segala jenis kegiatan deteni yang berada di Rudenim adalah IOM. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh IOM mencakup kebutuhan dasar hingga kebutuhan akan hiburan. Segala kegiatan yang dilakukan oleh IOM di rudenim tersebut bertujuan untuk mengurangi tingkat emosional dan depresi para deteni selama menunggu keputusan proses penentuan status penempatan ke negara ketiga (Sudirman, 2017).

Beberapa dampak migrasi yang dihadapi para pengungsi terkait dengan perubahan lingkungan fisik, perubahan norma dan nilai, perubahan budaya dan

peran sosial, serta perubahan struktur dan jaringan sosial. Perubahan tersebut juga berdampak terhadap psikologis imigran pengungsi. Masalah psikologis yang umum dialami oleh imigran pengungsi diantaranya adalah stress dan hilang minat akibat terlalu lama berada dalam rumah penampungan sementara (Kurniawan dan Savitri, 2017). Beberapa gejala yang dikeluhkan merupakan bagian dari gejala depresi yang apabila dibiarkan akan membawa risiko besar bukan hanya bagi psikologisnya namun bisa berisiko pula bagi kesehatan fisik imigran pengungsi. Bila depresi yang dialami imigran pengungsi tidak tertangani dengan baik maka dapat muncul permasalahan lain, bahkan dapat menyebabkan kematian atau percobaan bunuh diri.

Pengumpulan data dan survey awal yang dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2020 diketahui bahwa masalah psikologis yang umum dialami oleh imigran pengungsi seperti stress dan hilang minat akibat terlalu lama berada dalam rumah penampungan sementara juga terjadi pada imigran di Kota Pekanbaru yang tinggal di *community house*. Salah satu *community house* yang ditempati imigran tersebut adalah rumah tasqya. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan terhadap 3 orang imigran di rumah tasqya mereka mengatakan bosan, jenuh dan stress akan ketidakpastian masa depan mereka selama tinggal di rumah penampungan.

Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis kejadian depresi pada imigran pengungsi di Wisma Tasqya Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif dalam memperoleh informasi tentang hal yang akan diteliti (Lexy, 2003).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tasqya yang merupakan salah satu rumah tempat tinggal imigran di Kota Pekanbaru dibawah pengawasan Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) dan Kesbangpol

Kotamadya Pekanbaru. Penelitian dilakukan pada bulan Desember tahun 2020 sampai dengan bulan Januari tahun 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh imigran yang terdaftar tinggal di Rumah Tasqya dibawah pengawasan Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) dan Kesbangpol Kotamadya Pekanbaru yang berjumlah 136 orang.

Dalam penelitian ini digunakan prosedur pemilihan responden secara *purposive sampling*. Pemilihan responden penelitian dilakukan atas dasar informasi yang hendak dicari, karakteristik responden dalam penelitian ini adalah imigran yang mengalami depresi berdasarkan penilaian menggunakan *Beck Depression Inventory II* (BDI II). Dalam penelitian ini hanya diambil 6 (enam) subjek untuk studi kasus berdasarkan ketersediaan responden yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Gejala depresi diukur dengan menggunakan *Beck Depression Inventory II* (BDI II) untuk menentukan tingkat depresi yang dialami responden. Validitas konstruk dalam BDI-II dengan jumlah item sebanyak 21 terbukti berkorelasi secara signifikan dengan gejala-gejala yang dimaksudkan dalam mengukur depresi, dengan faktor kognitif, afektif, dan somatis sebagai panduan diagnosa depresi (Beck, Steer, & Brown, 1996).

Reliabilitas BDI-II diukur berdasarkan test-retest (0.61) yang digolongkan dalam kategori konsisten. BDI-II dapat digeneralisasikan di seluruh gender dan budaya. Penelitian telah dilakukan kepada beberapa etnis dan latar belakang budaya yang berbeda, dan terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan, sehingga BDI dapat digunakan pada etnis dan populasi yang berbeda (Dozois, Dobson, & Ahnberg, 1998).

Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara, maka diperlukan alat bantu.

Dalam hal ini alat bantu yang digunakan adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori yang relevan dengan masalah yang ingin dijawab. Hasil wawancara langsung direkam pada MP3.

Analisa data untuk mengetahui tingkat depresi yang dialami seluruh imigran menggunakan analisa data univariat dengan program komputerisasi. Analisa data untuk hasil wawancara pada penelitian ini dilakukan berdasarkan 9 tahap analisis Collaizi. Pertama adalah membaca semua transkrip wawancara dan observasi lapangan. Kedua adalah memahami makna semua transkrip dan membandingkan dengan observasi di lapangan. Ketiga membaca ulang transkrip wawancara dan observasi lapangan. Keempat adalah mengidentifikasi kata kunci yang terkait dengan tujuan penelitian. Kelima adalah mengelompokkan kata-kata yang sudah digarisbawahi kedalam beberapa kategori. Keenam mengelompokkan kategori yang di dapat ke dalam sub tema. Ketujuh mengelompokkan sub tema ke dalam tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kedelapan mengembalikan kepada partisipan untuk validasi hasil analisis terhadap tema yang ditetapkan peneliti. Kesembilan adalah menggabungkan data hasil validasi menjadi deskripsi lengkap.

HASIL

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini hanya diambil 6 (enam) partisipan untuk studi kasus berdasarkan ketersediaan partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu deteni irreguler (pencari suaka & pengungsi) yang tinggal di *community house* yaitu di Wisma Tasqya di bawah pengawasan Rudenim Pekanbaru yang bisa menggunakan Bahasa Indonesia. Partisipan terdiri dari 5 orang laki laki dan 1 orang perempuan. Tingkat pendidikan partisipan bervariasi mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas. Partisipan ada yang mengungsi dengan keluarga dan ada yang mengungsi

sendiri. Lama tinggal di rumah penampungan (Wisma Tasqya) Pekanbaru juga bervariasi yaitu 3 tahun (partisipasi pertama dan kelima), 5 tahun (partisipasi kedua, ketiga dan keenam), dan 9 tahun (partisipasi keempat).

Analisa Tematik

Peneliti telah mengidentifikasi enam tema yang berkaitan dengan kejadian depresi pada imigran pengungsi di Wisma Tasqya di bawah pengawasan Rudenim Pekanbaru. Tema-tema yang telah dirumuskan selanjutnya akan dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Gambaran Depresi Pada Imigran Pengungsi

Pada hasil penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar partisipan mengalami depresi sedang, dengan rincian depresi ringan (partisipasi pertama dan kelima), depresi sedang (partisipasi kedua, ketiga keempat dan keenam). Hal ini didapatkan dari penyebaran kuesioner BDI II dan wawancara dengan partisipan. Umumnya partisipan bicara lambat dan cenderung pendiam serta suaranya monoton, lambat dalam memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan, partisipan juga menunjukkan kesedihan dan kehilangan harapan, merasa tidak bertenaga, lemas, lesu, merasa ngantuk serta mudah letih, partisipan mengatakan mereka merasa kehilangan minat dan kegembiraan.

Penyebab Depresi Pada Imigran Pengungsi

Tema berikutnya yang peneliti rumuskan adalah penyebab depresi pada imigran. Tema tersebut peneliti rumuskan karena adanya kategori penyebab depresi. Untuk lebih memperjelas, peneliti akan menyampaikan secara rinci hasil wawancara yang berhubungan dengan tema penyebab depresi partisipan.

Penyebab depresi yang berdasarkan ungkapan dari enam orang partisipan umumnya sama, ungkapan partisipan pertama:

“Saya merasa masa depan saya tidak pasti selama berada di penampungan ini, saya, saya masih muda, umur saya 26 tahun, harusnya saya kuliah tapi selama di sini saya tdk bias melakukan apa-apa”

Hal senada juga diungkapkan oleh partisipan ke empat, dengan ungkapan:

“Kalau saya kuliah, mungkin saya sudah S2 dan sudah bisa bekerja di bidang yang saya minati, tapi disini saya tidak bisa melakukan apapun juga”

Sementara partisipan ke dua yang seorang perempuan, mengungkapkan:

“Umur saya sudah 22 tahun dan saya seorang perempuan, bagaimana dengan masa depan saya, saya kan juga harus punya pasangan dan menikah, tapi dengan ketidakjelasan nasib di tempat ini saya sangat merasa khawatir, jangan-jangan saya akan tinggal disini sampai saya meninggal”

Tanda dan Gejala Depresi pada Imigran Pengungsi

Tanda dan gejala depresi merupakan kategori yang digunakan untuk menentukan kejadian depresi yang dialami oleh partisipan. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan ke tiga:

“Saya tidak bersemangat melakukan segala hal, saya juga gampang lelah, tidur saya terganggu, saya merasa sedih, bosan, kesepian”

Ungkapan yang senada juga diungkapkan oleh partisipan ke lima yaitu:

“Saya merasa pesimis dengan masa depan saya, saya merasa cepat lelah, saya mengalami insomnia, saya tidak bersemangat melakukan berbagai aktivitas”

Demikian juga yang disampaikan oleh partisipan kedua adalah:

“Saya merasa mudah lelah, malas bertemu dengan orang lain ataupun melakukan sesuatu, saya mudah bosan jika melakukan suatu kegiatan, saya gampang sedih dan menangis”

Jenis atau Tingkatan Depresi pada Imigran Pengungsi

Jenis atau tingkatan depresi pada imigran sesuai dengan banyak dan beratnya gejala serta dampaknya terhadap fungsi kehidupan seseorang. Pada penelitian ini jenis atau tingkatan depresi pada partisipan diketahui dari hasil penyebaran kuesioner gejala depresi menggunakan *Beck Depression Inventory II* (BDI II). Berdasarkan kuesioner BDI II, didapatkan bahwa sebagian besar partisipan mengalami depresi sedang, dengan rincian depresi ringan (partisipan pertama dan kelima), depresi sedang (partisipan kedua, ketiga keempat dan keenam).

Penanganan Depresi Yang Dilakukan Oleh Imigran Pengungsi

Banyak alternative penanganan depresi yang digunakan untuk menurunkan depresi yang dialami, seperti yang diungkapkan oleh partisipan ke enam:

“Saya melakukan beberapa hal untuk mengurangi kesedihan dan kebosanan saya, kadang saya ikut kelas online, sesekali saya keluar dari wisma”

Pernyataan yang hampir serupa disampaikan oleh partisipan ke empat:

“Saya akhirnya mencoba mengikuti beberapa kursus online, kalau ada kegiatan yang untuk imigran pengungsi, sesekali saya ikut”

Partisipan ke tiga juga memiliki pengalaman yang tidak jauh berbeda dengan pengalaman partisipan ke enam dan ke empat. Pengalaman partisipan ke empat adalah:

“Saya pergi keluar dari wisma sesekali untuk menghilangkan kebosanan dan kesedihan saya, sesekali saya berselancar di dunia maya”

Harapan Imigran Pengungsi Terkait Masa Depan Mereka

Tema berikutnya adalah harapan imigran pengungsi terhadap masa depan mereka, meskipun imigran merasa masa depan mereka tidak pasti, akan tetapi mereka masih berdoa juga ada setitik harapan untuk mereka, seperti yang disampaikan oleh partisipan pertama:

“Saya berharap segera ditempatkan ke negara ketiga, jika bisa memilih saya ingin ke Australia, karna saya sangat suka dengan Negara tersebut, jika sudah disana saya ingin sekolah dan bekerja”

Keinginan yang sama juga disampaikan oleh partisipan ke lima, dengan ungkapan:

“Saya inginnya ke Australia, jika saya ditempatkan ke Negara ketiga nantinya, saya ingin sekolah dan menggapai cita-cita saya disana”

Hal senada juga diungkapkan oleh partisipan ke dua, pernyataannya adalah:

“Yaaahhh...kalau saya bisa memilih dan masih ada harapan, saya ingin segera di tempatkan segera ke negara ketiga, sekolah, menikah, dan melanjutkan hidup saya nantinya”

PEMBAHASAN

Imigran pengungsi yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa ketidakpastian akan masa depan mereka selama di tempat penampungan sementara yang menyebabkan mereka mengalami depresi. Selain itu, adanya perubahan lingkungan fisik, perubahan norma dan nilai, perubahan budaya dan peran sosial, serta perubahan struktur dan jaringan sosial juga berdampak kepada kondisi psikologis imigran pengungsi. Berdasarkan informasi IOM Semarang (2017), ada beberapa masalah psikologis yang lazim dialami oleh imigran pengungsi, diantaranya adalah stress dan hilang minat akibat terlalu lama berada di rumah penampungan sementara, bahkan beberapa gejala yang dikeluhkan merupakan bagian dari gejala depresi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadock dan Sadock (2011) yang mengatakan bahwa peristiwa kehidupan yang menyebabkan stress, memegang peranan utama dalam depresi. Depresi adalah gangguan alam perasaan (mood) yang ditandai dengan kemurungan dan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga kehilangan kegairahan hidup, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas,

kepribadian tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi dalam batas-batas normal.

Depresi ini apabila dibiarkan akan membawa risiko besar bukan hanya bagi psikologisnya namun bisa berisiko pula bagi kesehatan fisik imigran pengungsi. Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar partisipan mengalami depresi sedang, dengan rincian depresi ringan (partisipan pertama dan kelima), depresi sedang (partisipan kedua, ketiga keempat dan keenam). Umumnya partisipan partisipan bicara lambat dan cenderung pendiam serta suaranya monoton, lambat dalam memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan, partisipan juga menunjukkan kesedihan dan kehilangan harapan, merasa tidak bertenaga. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismail dan Siste (2013) yang menjelaskan bahwa individu dalam keadaan mood depresi memperlihatkan kehilangan energy dan minat, perasaan bersalah yang besar, sulit konsentrasi, bahkan berfikir untuk bunuh diri. Maslim (2013) juga menyebutkan bahwa gangguan depresi diindikasikan dengan gejala utama berupa afek depresif, kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi menuju perasaan mudah lelah dan harus dirasakan minimal selama dua minggu.

Mayoritas individu dengan gangguan depresi memiliki fase kesedihan dan perilaku menangis yang terjadi secara berkala. Hanya sebagian kecil individu dengan gangguan depresi dilaporkan pernah merasakan emosi positif. Individu dengan gangguan depresi menunjukkan wajah mimik ekspresi positif dan kehilangan minat terhadap aktivitas yang berorientasi pada kesenangan (Davey, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa partisipan mencoba mengurangi gejala depresi yang mereka alami dengan melakukan beberapa kegiatan baik di alam ataupun diluar wisma seperti olah raga sepeda, marathon, mengikuti kegiatan sosial, serta mengikuti kursus online. Berdasarkan pernyataan partisipan, tidak ada satupun partisipan menggunakan obat-

obatan dan tembakau serta alkohol untuk mengurangi kesedihan yang mereka alami. Menurut Kutcher (2009), ada beberapa tindakan yang dapat pada seseorang yang mengalami depresi, diantaranya: melakukan reapi bicara dengan psikoterapi, pemberian obat-obatan anti depresan, terapi keluarga dan terapi kemampuan. Beragam kegiatan lain yang dapat membantu menegola depresi yaitu dengan aktif olahraga, melakukan aktivitas sosial, tidur yang cukup dan kebersihan yang terjaga. Adapun hal yang harus dihindari adalah penggunaan alkohol dan tembakau, karena akan berdampak pada neurotransmitter dan otak. Selain itu, hindari mengisolasi diri.

Partisipan memiliki keinginan yang rasional terkait masa depan mereka, yaitu dapat melanjutkan hidup, mendapatkan hak mereka sebagai manusia yang merdeka seperti kebanyakan orang lain yang ada di dunia ini. Hal ini sesuai dengan Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia yang diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III) menyatakan dalam pasal 1: “semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendak bergaul satu sama lain dalam persaudaraan” (Sudirman, 2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai kejadian depresi pada imigran pengungsi di Wisma Tasqya Pekanbaru dapat menjadi dasar bagi peneliti, responden dan pihak-pihak terkait seperti pengelola community house, Rudenim, dan IOM dalam menangani dampak imigrasi pada pengungsi. Sehingga pada akhirnya imigran pengungsi dapat beradaptasi terhadap segala permasalahan psikologis yang muncul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh responden penelitian,

Rektor, Wakil Rektor, Dekan FIK, serta Ketua LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, A. T., Steer, R. A., & Brown, G. K. (1996). *Beck Depression Inventory-II*. San Antonio
- Davey, G. (2008). *Psychopathology: Research Assessment and Treatment in Clinical Psychology*. British Psychological Society
- Dozois, D. J., Dobson, K. S., & Ahnberg, J. L. (1998). *A Psychometric Evaluation of The Beck Depression Inventory-II*. Psychological Assessment
- IOM. (2020). *Profile International Organization for Migration*. <http://indonesian.iom.int/>. Diakses pada tanggal 20 September 2020
- Ismail, I & Siste, K. (2013). *Buku Ajar Psikiatri Edisi Kedua*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kurniawan, Y & Savitri, A. D. (2017). *Terapi Kelompok Untuk Menurunkan Gejala Depresi Pada Imigran Pengungsi*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol 19, No.2. <http://journals.usm.index.php/jdsb>. Diakses pada tanggal 20 September 2020
- Kutcher, S. (2009). *Guide to Understanding Adolescent Major Depressive Disorder*. Canada: Sun Life Financial. www.teenmentalhealth.org. Diakses pada tanggal 20 September 2020
- Latif, Abdul. (2019). *Jumlah Imigran di Pekanbaru Mencapai 1.147 Orang*. <https://www.cakaplah.com>. Diakses pada tanggal 20 September 2020
- Lexy J. Moleong. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Maslim R. (2013). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDHJ III*. Jakarta: PT Nuli Jaya
- Rudenim. (2020). *Profile Rumah Detensi Imigran Pekanbaru*.

- <http://rudenimpekanbaru.imigrasi.go.id>.
Diakses pada tanggal 20 September 2020
- Safitri, Inge Klara. (2019). *Data UNHCR, Belasan Ribu Pencari Suaka Masuk ke Indonesia*.
<https://metro.tempo.co/read/1227881/d-ata-unhcr-belasan-ribu-pencari-suaka-masuk-ke-indonesia>. Diakses pada tanggal 20 September 2020
- Sadock, B. J., & Sadock, V. a. (2011). *Kaplan and Sadock's Synopsis of Psychiatry; Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*. Lippincott. Williams & Wilkins
- Sudirman, Kania Anjani. (2017). *Upaya IOM Dalam Memenuhi Kebutuhan Deteni Di Rumah Detensi Imigrasi Pusat Tanjung Pinang*. Skripsi
- WHO. (2017). *Depression And Other Common Mental Disorder Global Health Estimates*. Geneva, Switzerland. <http://apps.who.int/iris/bitstream/>.
Diakses pada tanggal 21 September 2020